

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA

Wina Winingsih, Tetti Solehati*, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*tetti.solehati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai perkembangan fisik maupun non fisik yang dapat meningkatkan hasrat seksual pada remaja. Permasalahan yang sering terjadi pada remaja yaitu perilaku seksual. Konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku seksual beresiko. Remaja dengan konsep diri rendah rentan melakukan perilaku seksual beresiko tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Rancangan penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 449 siswa di SMA "X" Kota Bandung, dengan teknik stratified random sampling didapatkan sampel sebanyak 212 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner Tennessee Self Concept Scale dan kuesioner perilaku seksual beresiko. Penelitian ini menggunakan analisa data univariat dan bivariat dengan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden memiliki konsep diri yang tinggi, kemudian sebanyak 50,5% responden berperilaku seksual beresiko tinggi. Terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko ($p=0,018$). Disarankan kepada institusi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pendidikan kesehatan mengenai perilaku seksual beresiko pada remaja.

Kata kunci: konsep diri, perilaku seksual beresiko, remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONCEPT WITH SEXUAL RISK BEHAVIOR IN ADOLESCENCE

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from children to adults, during this time various physical and non-physical developments occur that can increase sexual desire in adolescents. Problem that often occurs in adolescents is sexual behavior. Self-concept can affect a person's behavior including risky sexual behavior. Teenagers with low self-concept are prone to high-risk sexual behavior. This study was descriptive correlative, design with cross sectional approach with aims to know the relationship between self concept with sexual risk behavior in adolescence at one of the high school in Bandung. The population was 449 students, and used stratified random sampling and obtained samples as many as 212 students. This study used two instruments, Tennessee Self Concept Scale questionnaire and sexual risk behavior questionnaire. This study used univariate dan bivariate with spearman rank data analysis. The results showed that 100% of the respondents have high self concept. Then, 50.5% of respondents behave sexually at high risk. The results of bivariate analysis showed p value <0.05 (0.018) which means there was a correlation between self concept with sexual risk behavior. It is recommended to health service institutions to improve health education regarding risky sexual behavior in adolescents.

Keywords: self-concept, sexual risk behaviour, adolescence

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana dalam proses tahap perkembangan mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Sanrock, 2007). Berdasarkan *World Health Organization*

(WHO) usia remaja yaitu 10 hingga 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia remaja berada pada rentang 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Dapat disimpulkan bahwa, remaja merupakan suatu tahap kehidupan manusia

diantara masa anak-anak menuju dewasa yang berada pada rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja dikenal sebagai masa pubertas, yaitu terjadinya pematangan organ reproduksi manusia. Pada masa ini ditandai dengan munculnya ciri-ciri seksual primer dan sekunder yang disertai peningkatan hormon sehingga remaja mengalami peningkatan hasrat seksual yang cukup tinggi. (Hidayah, 2009). Trisiani (2011) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan penyaluran dorongan seksualnya yang disebabkan perubahan fisik pada remaja khususnya sistem hormon yang sudah berfungsi secara aktif, namun jika tidak diberikan pengarahan yang tepat maka penyaluran seksual yang dipilih akan beresiko. Perubahan hormon pada remaja sangat wajar karena sesuai dengan proses tumbuh kembang manusia, juga dorongan seksual muncul pada masa ini, namun yang menjadi perhatian adalah ketika remaja tidak mampu mengendalikan hasrat tersebut sehingga cenderung untuk berperilaku beresiko. Selain itu terjadi perubahan psikis pada remaja seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru dan keberanian yang tinggi sehingga rentan melakukan perilaku beresiko.

Perilaku beresiko adalah suatu tindakan yang meningkatkan kemungkinan terjadinya dampak buruk bagi kesehatan (Ragin, 2011). Perilaku beresiko pada remaja di Indonesia diantaranya adalah merokok, minum alkohol, penyalahgunaan narkoba, depresi, tawuran dan perilaku seksual beresiko (Stuart, 2006 dan Lestary & Sugiharti, 2011). Saat ini yang menjadi pusat perhatian pemerintah dalam TRIAD KRR melalui BKKBN salah satunya yaitu permasalahan reproduksi remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja.

Perilaku seksual beresiko adalah perilaku atau sikap yang rentan terhadap perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam kehidupan (Santrock, 2007). Saat ini perilaku seksual pada remaja sudah sangat memprihatinkan karena sudah berbuat yang tidak wajar. Perilaku seksual beresiko yang biasa dilakukan oleh remaja dengan pasangannya yaitu bersentuhan, ciuman, bercumbu, masturbasi hingga melakukan hubungan intim (*intercourse*) (Mutihara, Komariah, & Karwati, 2008).

Perilaku seksual beresiko pada remaja erat kaitannya dengan permasalahan seksualitas sebab pada masa remaja pola perilaku seseorang termasuk kematangan seksualnya mulai dibentuk (Widyastuti, 2009). Remaja mulai menyadari adanya peningkatan rangsangan seksual dalam dirinya sehingga secara otomatis meningkatkan rasa ingin tahu terhadap kehidupan seksual. Rangsangan dan keingintahuan tersebut mendorong remaja untuk berusaha mencari berbagai pengetahuan sebagai pemenuhan kebutuhan seksualnya dan menumbuhkan minat terhadap aktivitas seksual (Hurlock, 1980). Akibat hasrat seksual meningkat, remaja akan mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan berusaha untuk mendapatkan kepuasan seksualnya (Hidayat, 2013). Keadaan seperti ini bagi remaja yang belum menikah akan berusaha melampiaskan perilaku seksualnya dengan lawan jenis melalui hubungan yang disebut pacaran, sehingga semakin meningkatkan kemungkinan bagi remaja melakukan perilaku seksual beresiko.

Pergaulan bebas masih menjadi permasalahan pada remaja di Indonesia. Salah satu pergaulan bebas pada remaja yang menjadi masalah utama yaitu perilaku seksual (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). Berdasarkan survei nasional kesehatan berbasis sekolah yang dilakukan oleh Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015 terdapat 5,26% pelajar di Indonesia pernah melakukan hubungan intim seperti suami istri.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 memberikan gambaran mengenai perilaku seksual beresiko pada remaja yaitu 70% pada perempuan dan 80% pada laki-laki melakukan pegangan tangan (bersentuhan), 30% pada perempuan dan 48% pada laki-laki melakukan ciuman, dan remaja yang melakukan rangsangan pada area sensitif sebanyak 6% pada perempuan dan 30% pada laki-laki, dan sebuah survei menyebutkan terdapat 21 juta dari 62 juta remaja di Indonesia yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual beresiko memiliki berbagai dampak negatif yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, abortus, dan meningkatkan risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Terjadinya perilaku seksual beresiko pada remaja dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan penuturan Narendra, Sularyo, Soetjiningsih, Suyitno, & Ranuh, (2008) perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor internal meliputi harga diri dan religiusitas, faktor keluarga meliputi hubungan anak dengan orang tua, dan faktor eksternal lingkungan meliputi interaksi teman sebaya dan media pornografi.

Selain faktor diatas, terdapat faktor yang berasal dari gabungan internal dan eksternal individu yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan cara individu menilai dirinya secara holistik (Sunaryo, 2014). Menurut teori Fitts (1971, dalam Agustiani, 2009) konsep diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan karena konsep diri dibentuk berdasarkan dimensi internal dan eksternal. Menurut Agustiani (2009) konsep diri berkembang secara bertahap sepanjang rentang kehidupan manusia, dan mengalami perubahan yang cukup signifikan saat memasuki usia remaja. Selain itu, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja dapat mempengaruhi pembentukan pola kepribadian dan berpengaruh pada konsep diri (Hurlock, 1999). Menurut Moreira dan Eric (2006, dalam Irmawaty, 2013) semakin tinggi konsep diri pada seseorang maka semakin berkurang perilaku seksual beresiko, dan sebaliknya jika konsep diri rendah maka akan meningkatkan perilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh remaja pada umumnya adalah kegagalan sistem kontrol diri terhadap stimulus-stimulus yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Pada saat tersebut, remaja tidak dapat mengendalikan naluri dan dorongan seksualnya kepada perbuatan yang benar. Remaja juga memiliki sifat keingintahuan yang sangat tinggi sehingga cenderung melakukan sesuatu tanpa pikir panjang dan berani mengambil risiko. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengontrol perilaku pada remaja agar tidak menimpang. Salah satu mekanisme yang perlu dimiliki remaja adalah konsep diri positif. Menurut (Hamid, 1999) pandangan seseorang terhadap dirinya memiliki dampak langsung terhadap seksualitasnya, seseorang yang merasa harga diri rendah dan kurang percaya diri akan berdampak negatif terhadap

fungsi seksualnya. Selanjutnya, menurut (Ferreira, Bento, Chaves, & Duarte, 2014) konsep diri dan harga diri individu berkaitan dengan perilaku individu dalam konteks seksualitas, salah satunya yaitu perilaku seksual beresiko.

Penelitian mengenai konsep diri dan perilaku seksual sudah dilakukan di Bekasi dan Malang. Namun hasil penelitian di lokasi dan waktu berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Irmawaty (2013) di kota Bekasi menemukan hasil bahwa konsep diri berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Artinya temuan tersebut sejalan dengan teori yang ada. Sementara dalam penelitian Munawaroh (2012) didapatkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ada korelasi antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah. Temuan ini justru bertolak belakang dengan teori yang ada.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, banyak perubahan pada gaya hidup remaja di perkotaan. Menurut hasil survei BKKBN di 4 kota besar (Surabaya, Yogyakarta, Medan, dan Bandung) angka perilaku seksual pada remaja di Kota Bandung cukup tinggi dibanding dengan kota yang lainnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa SMA Kota Bandung. Namun terdapat satu sekolah yang menunjukkan fenomena yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian guru BK (Bagian Konseling) mengenai perilaku berpacaran pada siswa, saat ini memang berpacaran menjadi gaya hidup bagi sebagian besar siswa dan sulit untuk dilepaskan dari kehidupan remaja. Pada beberapa waktu masih sering ditemukan pasangan kekasih yang sedang berduaan di lingkungan sekolah. Menurut penuturan guru BK, pada 2015 ada satu siswi dan tahun 2016 ada tiga siswi yang mengundurkan diri karena positif hamil yang disebabkan oleh perilaku berpacaran yang diluar batas. Sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menangani kasus ini dengan memproses siswa yang mengundurkan diri karena hamil, namun belum ada program khusus mengenai pendidikan seksual pada remaja. Melihat fenomena yang ada di sekolah tersebut sangat mendukung dan sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, di sekolah tersebut

belum ada pelayanan kesehatan yang secara khusus mengenai perilaku seksual pada remaja dan pada bagian konseling juga belum pernah diadakan pengkajian mengenai konsep diri siswa. Lokasi sekolah yang berada di daerah perkotaan turut mendukung pergaulan bebas yang menjadi gaya hidup sebagian besar remaja. Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran dalam upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Sehingga pada penelitian ini terutama bidang keperawatan maternitas dan jiwa dibutuhkan dalam mencegah dan mengurangi perilaku seksual beresiko pada remaja dengan berdasarkan faktor konsep diri dari remaja tersebut, agar terjadi penurunan dampak seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penularan infeksi menular seksual.

METODE

Penelitian dengan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel Independen penelitian adalah konsep diri dan variabel dependen adalah perilaku seksual beresiko. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa aktif kelas X dan XI di salah satu sekolah menengah atas di Kota Bandung yang berusia 15-18 tahun dan memiliki riwayat berpacaran dan atau sedang memiliki pacar sebanyak 449 orang. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin dan didapatkan sebanyak 212 sampel. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel menggunakan *propotionate stratified random sampling*.

Kuesioner untuk mengukur konsep diri secara umum menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang disusun oleh William H. Fitts pada tahun 1971 yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) terdiri atas 100 item pernyataan. Konsep diri secara umum dinilai berdasarkan dimensi internal (diri identitas, diri perilaku, diri penerimaan) dan dimensi eksternal (diri fisik, diri moral etik, diri pribadi, diri

keluarga, diri sosial). Instrumen konsep diri telah diuji validitasnya dengan ketentuan nilai *corrected item-total correlation* >0,361. Hasil uji validitas pada setiap item nilai *corrected item-total correlation* adalah >0,361 dan nilai reliabilitasnya 0,7 (Sibero, 2013). Selanjutnya untuk mengukur perilaku seksual beresiko menggunakan kuesioner milik (Herfianti, 2013). Instrumen ini diadaptasi dari tahapan perilaku seksual yaitu, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian sensitif, *petting, oral seks, sexual intercourse* (Hurlock, 2008) dan (Mutiara et al., 2008) Instrumen perilaku seksual telah diuji validitas dengan cara *content validity, construct validity, dan face validity*. Serta nilai reliabilitasnya 0,966.

Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *spearman rank*. Analisa univariat untuk mengidentifikasi karakteristik responden, tingkat konsep diri responden, dan perilaku seksual beresiko responden. Sedangkan uji *spearman rank* digunakan untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2019 dan telah mendapat izin penelitian dari instansi terkait dan mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Universitas Padjadjaran dengan nomor 594/UN6.KEP/EC/2019.

HASIL

Pada penelitian ini, responden dinilai tingkat defensivenessnya yang terdapat dalam instrumen konsep diri. Sebanyak 111 responden memiliki tingkat defensiveness tinggi. Responden dengan nilai defensiveness tinggi dianggap memunculkan kesan baik terhadap diri sendiri sehingga data yang diberikan tidak dapat dianalisis. Sehingga responden yang dianalisis menjadi 101 responden. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1.
Karakteristik responden (n=101)

	Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	36,6
	Perempuan	64	63,4
Usia	15 Tahun	13	12,9
	16 Tahun	53	52,5
	17 Tahun	34	33,7
	18 Tahun	1	1

Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia remaja sebagian besar

responden adalah perempuan dan berusia rata-rata berusia 16-17 tahun.

Tabel 2.
Konsep diri remaja (n=101)

Konsep diri	f	%
Tinggi	101	100
Rendah	0	0

Tabel 2. dapat diinterpretasikan bahwa dari seluruh responden memiliki konsep diri tinggi. Tabel 3 menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan remaja mayoritas berpegangan

tangan. Tabel 4. bahwa dari 101 responden yang diteliti yaitu 51 responden dengan perilaku seksual beresiko tinggi.

Tabel 3.
Jenis perilaku seksual beresiko remaja (n=101)

Perilaku seksual	f	%
Berpegangan tangan	65	64,3
Berpelukan	34	33,6
Berciuman	15	14,8
Meraba bagian sensitif	3	2,9
<i>Petting</i>	4	3,9
<i>Oral sex</i>	3	2,9
<i>Intercourse</i>	2	1,9

Tabel 4.
Perilaku seksual beresiko remaja (n=101)

Perilaku seksual	f	%
Risiko tinggi	51	50,5
Risiko rendah	50	49,5

Tabel 5.
Hubungan konsep diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja (n=101)

Konsep diri	Perilaku Seksual				PValue	R
	Risiko tinggi		Risiko rendah			
	f	%	f	%		
Tinggi	51	50,5	50	49,5	0,018	-.234
Rendah	0	0	0	0		

Tabel 5. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja(0,018), Dilihat dari nilai koefisien korelasi (0,234), tingkat hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko memiliki hubungan yang lemah dan berdasarkan arah hubungannya yaitu negatif artinya berlawanan arah.

diri memiliki definisi yaitu gambaran mengenai diri responden yang diungkapkan sendiri oleh responden yang meliputi dimensi internal dan dimensi eksternal pada remaja di SMA "X" Kota Bandung. Dimensi internal dan dimensi eksternal yaitu mengenai diri identitas, diri pelaku, diri penerima, diri fisik, diri moral-etik, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

PEMBAHASAN

Konsep Diri pada remaja

Konsep diri merupakan cara individu menilai dirinya secara utuh, mengenai fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual (Sunaryo, 2014). Konsep diri terdiri dari dimensi internal dan dimensi eksternal (Fitts (1971) dalam Agustiani, 2009). Dalam penelitian ini, konsep

Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden memiliki tingkat konsep diri yang tinggi (100%). Seluruh responden yang diteliti, yakni 101 responden merupakan remaja yang berada dalam kategori remaja pertengahan (15-18 tahun). Tingginya konsep diri pada responden dapat dipengaruhi oleh usia. Menurut Kanopka (1973) dan Ingersoll (1989) dalam Agustiani, 2009) remaja pertengahan ditandai

dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru dan dapat mengarahkan dirinya sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan memutuskan tujuan yang ingin dicapai. (Agustiani, 2009) berpendapat bahwa konsep diri seseorang mengalami perubahan yang cukup signifikan pada usia remaja. Hal ini dapat terjadi karena pada masa remaja sedang mengalami proses pencarian jati diri sehingga dapat mempengaruhi nilai konsep diri.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi nilai konsep diri pada remaja. Konsep diri di sekolah tampaknya dipengaruhi oleh penilaian dari orang-orang yang dianggap penting seperti guru, orang tua, dan teman sebaya dan dengan interaksi sosial dengan orang lain (Tang, 2011). Lingkungan sosial yang berbeda akan mempengaruhi konsep diri individu dengan cara yang berbeda. Perasaan diterima atau ditolak dalam suatu hubungan sosial akan secara signifikan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam mengevaluasi diri sendiri (Schmidt, M., Cagram, 2008). Remaja di sekolah biasanya membuat suatu kelompok dimana didalamnya mereka merasa diterima dan dihargai sebagai seseorang yang berarti, sehingga hal ini memungkinkan untuk meningkatkan konsep diri pada remaja.

Perilaku Seksual Beresiko pada remaja

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dapat dilakukan sendiri atau dengan lawan jenisnya (Sarwono, 2016). Perilaku seksual dianggap beresiko karena memiliki dampak negatif bagi kesehatan fisik dan psikis. Dalam penelitian ini, perilaku seksual beresiko dinilai secara bertahap mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan *intercourse*, selanjutnya di kategorikan kedalam dua kelompok yaitu risiko tinggi dan risiko rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 101 remaja di SMA "X" Kota Bandung terdapat 64 responden perempuan dan 37 responden laki-laki. Jika dilihat dari sebaran jenis kelamin, remaja perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan remaja perempuan biasanya lebih cepat mengalami pubertas dibandingkan dengan remaja laki-laki sehingga remaja perempuan biasanya lebih awal memulai kegiatan berpacaran (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012).

Hasil analisis yang didapatkan dari penelitian ini mengenai perilaku seksual beresiko pada remaja lebih dari setengah responden (64,3%) melakukan pegangan tangan, lalu 33,6% melakukan pelukan. Jika dilihat dari persentase, sebagian besar responden melakukan perilaku seksual beresiko rendah seperti pada item bepegangan tangan dan berpelukan. Hal ini dapat terjadi karena remaja menganggap bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang wajar, padahal jika dinilai dalam penelitian ini perilaku tersebut merupakan perilaku seksual yang memiliki risiko rendah. Jika dilakukan secara intens dari jumlah pertemuan dengan pacar, perilaku seksual bisa saja menjadi lebih berani dan beresiko tinggi.

Meningkatnya risiko dapat dilihat dari 15 responden (14,8%) mulai berani pada tahap kissing, lalu 3 responden sampai pada tahap meraba bagian sensitif (2,9%), 4 responden (3,9%) melakukan *petting*, 3 responden (2,9%) melakukan *oral sex*, dan yang melakukan *intercourse* sebanyak 2 responden (1,9%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja mulai berani melakukan hal yang lebih ekstrem pada saat berpacaran. Menurut Widyastuti (2009) perilaku seksual beresiko tinggi pada remaja erat kaitannya dengan permasalahan seksualitas karena pada masa remaja pola perilaku dan kematangan seksual mulai terbentuk. Akibat kematangan seksual, hasrat seksual meningkat dan remaja akan berusaha mendapatkan kepuasan seksual (Hidayat, 2013). Jika dikategorikan, setengah dari total responden memiliki perilaku seksual beresiko tinggi (50,5%) dan setengah lainnya memiliki perilaku seksual beresiko rendah (49,5%).

Usia remaja merupakan usia yang rentan melakukan perilaku seksual, pada masa ini remaja menyadari hal ini terjadi karena remaja memiliki dorongan hasrat seksual yang cukup tinggi. Pada masa ini terjadi pematangan organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan dorongan seksual pada remaja. Dorongan hasrat seksual tersebut akan memunculkan ketegangan fisik dan psikis pada remaja sehingga mereka berusaha melampiaskannya dengan lawan jenis (Desmita, 2015). Selain itu, karakteristik remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berani mencoba hal baru, namun tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik sehingga mendukung untuk melakukan perilaku seksual.

Hubungan konsep diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja

Berdasarkan data sebelumnya yang telah diuraikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA "X" Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko merupakan hubungan yang berlawanan. Hubungan yang berlawanan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan apabila nilai konsep diri semakin tinggi maka perilaku seksual beresiko akan semakin rendah. Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini cukup rendah ($R=0,234$), yang bermakna bahwa variabel konsep diri memiliki hubungan yang lemah dengan perilaku seksual beresiko.

Penelitian ini seluruh responden yang dianalisa memiliki konsep diri tinggi, lalu setengah dari responden memiliki konsep diri tinggi disertai dengan perilaku seksual beresiko rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Moreira dan Eric (2006) dalam Irmawaty, 2013) yang menyatakan bahwa semakin baik konsep diri individu maka semakin berkurang perilaku seksual beresiko, sebaliknya jika konsep diri rendah akan memicu perilaku seksual beresiko tinggi. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Fitss (1971, dalam Agustiani, 2009) bahwa konsep diri seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Kemudian hasil penelitian ini juga didukung oleh Ferreira et al., (2014) yang mengemukakan bahwa perilaku dalam konteks seksualitas yang salah satunya adalah perilaku seksual beresiko berkaitan dengan konsep diri dan harga diri pada individu tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmawaty (2013) di kota Bekasi yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan pada setengah responden yang lainnya memiliki perilaku seksual beresiko tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada remaja. Selain konsep diri, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko tersebut dibuktikan berdasarkan penelitian sebelumnya. Menurut Nursal (2008) aspek kognitif atau pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual yang rendah memiliki

peluang lebih besar berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Adanya anggapan bahwa membicarakan tentang kesehatan seksual adalah hal yang memalukan dan tabu membuat remaja yang haus informasi berusaha mencari sendiri dan tak jarang informasi yang didapatkan justru menggiring ke konten pornografi. Penelitian Nursal (2008) juga menyatakan bahwa sikap memberi pengaruh pada perilaku seksual beresiko karena merupakan faktor predisposisi tingkah laku. Dalam hal ini dapat diartikan jika remaja mempunyai sikap positif terhadap berbagai jenis perilaku seksual maka potensi untuk berperilaku positif cukup besar pula.

Penelitian (Rosidah, 2012) religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Religiusitas dalam kehidupan seseorang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat dan dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama termasuk perilaku seksual beresiko. Hubungan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual, memiliki teman sebaya yang melakukan perilaku seksual dan intensitas waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama teman sebaya dapat meningkatkan peluang remaja untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Selanjutnya, menurut Laily dan Matulesy, (2004, dalam Munawaroh, 2012) mengatakan bahwa informasi atau pengetahuan mengenai seksualitas yang diberikan pada remaja dapat dilakukan oleh keluarga, sehingga cara lain yang dapat diusahakan untuk mengurangi perilaku seksual pada remaja adalah dengan meningkatkan kualitas komunikasi orang tua dan anak.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMA "X" Kota Bandung. Semakin tinggi konsep diri perilaku seksual beresiko akan semakin rendah. Nilai koefisien korelasi yang rendah juga bermakna bahwa variabel konsep diri yang bersifat lemah menunjukkan adanya faktor lain yang berhubungan dengan perilaku seksual bersiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Seks bebas kini menjadi masalah utama remaja Indonesia.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ferreira, M., Bento, M., Chaves, C., & Duarte, J. (2014). The impact of self-concept and self-esteem in adolescents' knowledge about HIV/AIDS. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 112, 575–582.
- Hamid, A. Y. S. (1999). *Buku Ajar Aspek Psikoseksual dalam Keperawatan*. (Y. Asih, Ed.) (2nd ed.). Jakarta: Widya Medika.
- Herfianti, E. (2013). *Hubungan pendidikan seksual dari orang tua dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran di Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor*. Universitas Padjadjaran.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: Malang Press.
- Hidayat, K. (2013). Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran Di Smk Negeri 5 Samarinda. *EJournal Psikologi*, 20.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. (R. max Sijabat, Ed.) (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 44–52.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi kementerian Kesehatan RI.
- Lestary, H., & Sugiharti, S. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3 Agt), 136–144.
- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Mutiara, W., Komariah, M., & Karwati. (2008). Gambaran perilaku seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa kos di kecamatan Jatinangor-Sumedang. *Nursing Journal of Padjadjaran University*, 10(18), 14–27.
- Narendra, M. B., Sularyo, T. S., Soetjningsih, Suyitno, H., & Ranuh, I. N. G. (2008). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja* (1st ed.). Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Nursal, D. G. A. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175–180.
- Ragin, D. F. (2011). *Health Psychology An Interdisciplinary Approach To Health*. Boston: Pearson.
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, Harga Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Psikologi*, Volume 7 N, 585–593.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja : Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schmidt, M., Cagram, B. (2008). Self Concept of Student in Inclusive Settings. *International Journal of Special Education*, 23(1), 8–17.
- Sibero, J. T. (2013). *Pengaruh konsep diri wanita terhadap penyesuaian diri pada*

masa menopause di kota Binjai.
Universitas Sumatra Utara.

- Stuart, G. W. (2006). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* (5th ed.). Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Sunaryo. (2014). *Psikologi Untuk Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja*.
- Tang, S. F. (2011). The Relationship of Self concept Academic Achievement and Future Pathway of First year business Studies Diploma Student. *International Journal of Psychological Studies*, 3(2), 123–134.
- Trisiani, D. (2011). Epidemilogi kehamilan remaja di kota bandung tahun 2008. *Bhakti Kencana Medika*, 1(2), 35–39.
- Widyastuti, E. S. A. (2009). Personal dan sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. *The Indonesian Journal of Health Promotion (Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia)*, 4(2), 75–85.

